

## **Pengembangan Model Pembelajaran Kecakapan Hidup Berbasis Andragogi Bagi Pemuda Putus Sekolah Dalam Pembuatan Kopiah Keranjang Di Kabupaten Gorontalo**

**Rusdin Djibu**

Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Gorontalo

[rusdinjibu@gmail.com](mailto:rusdinjibu@gmail.com)

Received: 18 Juny 2021; Revised: 12 July 2021; Accepted: 19 August 2021

### **Abstrak**

Pengembangan model pembelajaran kecakapan hidup berbasis andragogi bagi pemuda putus sekolah dalam pemanfaat enceng gondok di Kabupaten Gorontalo adalah bertujuan untuk (1) mengetahui kondisi objektif pemuda putus sekolah di Kabupaten Gorontalo, (2) mengetahui pengembangan model pembelajaran andragogi, (3) mengetahui efektifitas model pembelajaran andragogi, (4) mengetahui dukungan dan hambatan pengembangan model. Penelitian ini berlangsung selama satu tahun yaitu: Kegiatan tahun pertama adalah: (1) mengidentifikasi kondisi objektif pendidikan kecakapan hidup di Kabupaten Gorontalo, (2) Pengembangan model pembelajaran kecakapan hidup berbasis andragogi dengan metode partisipatif dan kolaboratif dapat mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan, (3) Efektivitas model pembelajaran dilaksanakan melalui pengujian model, berdasarkan pengujian statistik, model yang dikembangkan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil peserta pelatihan.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Andragogi dan Kopiah Karanji

### **Pendahuluan**

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) pada intinya adalah penyelenggaraan pendidikan non formal yang dapat dijadikan sebagai solusi dalam rangka mengikuti perubahan dan paradigma baru penyelenggaraan pendidikan sekaligus untuk mengatasi pengangguran, pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan. Seiring dengan kebijakan pemerintah untuk mengurangi jumlah angka pengangguran dan penangan masyarakat miskin yang jumlahnya semakin meningkat.

Model pembelajaran kecakapan hidup merupakan suatu model yang berorientasi pada keterampilan proses. Proses pembelajaran menekankan pada kegiatan ketrampilan proses yang digunakan untuk mengungkap dan menemukan fakta dan konsep serta menumbuhkan sikap dan nilai yang dilakukan oleh peserta pelatihan. Proses

pembelajaran dengan pendekatan ini dimulai dari obyek nyata atau obyek yang sebenarnya dengan menggunakan pengalaman langsung, sehingga peserta pelatihan diharapkan terjun dalam kegiatan belajar mengajar yang lebih realistik, juga diajak, dilatih, dan dibiasakan melakukan observasi langsung dan membuat kesimpulan sendiri.

### **Kajian Teori**

Kecakapan hidup (*life skills*) merupakan sebuah konsep yang sering dikemukakan oleh para ahli maupun organisasi yang memiliki otoritas terutama dalam bidang kesehatan dan Pendidikan. Konsep *life skills* dalam bidang kesehatan, seperti yang didefinisikan oleh WHO adalah sebagai suatu keterampilan atau kemampuan manusia untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seorang manusia mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupannya sehari-hari secara efektif, terutama dalam aspek kesehatan dan kesejahteraannya. Dalam bidang pendidikan, konsep *life skills* bisa mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh

Davis (2000:1) yang mengatakan bahwa kecakapan hidup merupakan sebuah "manual pribadi" bagi seseorang yang dapat membantu peserta didik belajar bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya, bekerjasama secara baik dengan orang lain, membuat keputusan yang logis, melindungi dirinya sendiri dan mencapai tujuan di dalam kehidupannya. Oleh karena itulah, penguasaan *life skills* oleh seorang individu sangat diperlukan, karena mereka menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan dalam kehidupannya sehari-hari. Kecakapan hidup itulah yang diperlukan pada individu memasuki kehidupan yang mandiri, anggota masyarakat dan warga negara. Sehingga dengan penguasaan terhadap *life skills*, individu tersebut diharapkan akan menjadi individu yang mampu memecahkan permasalahan-permasalahannya dengan menemukan solusi-solusi yang tepat dan dapat berimplikasi positif bagi dirinya sendiri maupun bagi orang-orang yang berada di sekitar kehidupannya. Perilaku dan karakter inilah yang akan menyebabkan mereka bisa beradaptasi dengan perkembangan dan kemajuan zaman, survive dan bisa memberikan kontribusi yang berarti bagi bangsanya.

Menurut Brolin (1989: 127) bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience*. Dengan demikian *life skills* dapat dinyatakan sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Selanjutnya Brolin mengatakan bahwa "*life skills*" adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri. Menurut Davis (2000:1) Kecakapan hidup adalah "manual pribadi" bagi tubuh seseorang. Kecakapan ini membantu peserta didik belajar bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya, bekerjasama secara baik dengan orang lain, membuat keputusan yang logis, melindungi dirinya sendiri dan mencapai tujuan di dalam kehidupannya. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi (Satori, 2002: 38).

Malik Fajar (2001: 9) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik. Sementara itu Tim Broad-

Based Education (2002: 2) menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Sumantri (dalam Fitrihana, 2006: 53) mengutip pendapat para ahli tentang definisi kecakapan hidup (life skills), di antaranya adalah:

- a. Life skills are the foundation of our work ethic, our character, and our personal behavior (Penn State, College of Education, 2003: 4).
- b. Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Tim BBE Depdiknas, 2001: 9).
- c. In essence, life skills are an “owner’s manual” for the human body. These skills help children learn how to maintain their bodies, grow as individuals, work well with others, make logical decisions, protect themselves when they have to and achieve their goals in life (Davis, 2000: 121).
- d. Life skills include a wide range of knowledge and skill interactions, believed to be essential for adult independent living (Brolin dalam Goodship, 2002:1)

Dalam pelaksanaannya life skills bertujuan adalah memberikan pelayanan pendidikan kecakapan hidup kepada warga belajar agar:

- 1) Memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja mandiri (wirausaha) dan/atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 2) Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global.
- 3) Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun anggota keluarganya.
- 4) Mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sepanjang hayat (life long education) dalam rangka mewujudkan keadilan di setiap lapisan masyarakat.

Seperti juga pada pengertian kecakapan hidup, tujuan pendidikan kecakapan hidup juga bervariasi sesuai kepentingan yang akan dipenuhi. Naval Air Station Antlanta (2002: 9) menuliskan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah:

*to promote family strength and growth through education; to teach concepts and principles relevant to family living, to explore personal attitudes and values, and help members understand and accept the attitudes and values of others; to develop interpersonal skills which contribute to family well-being; to reduce marriage and family conflict and thereby enhance service member productivity; and to encourage on-base delivery of family education program and referral as appropriate to community programs.*

Sementara itu, Tim *Broad-Based Education* Depdiknas (2002: 5) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah untuk: (1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, (2) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan

berbasis luas, dan (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

Otto dan Glaser (dalam Kamil, 2003: 11) dalam bukunya yang berjudul “*The Management of Training: A Handbook for Training and Development Personnel*”, mengemukakan Model Pengembangan Strategi Latihan. Model ini terdiri atas lima langkah. Pertama, menganalisis masalah latihan. Kedua, merumuskan dan mengembangkan tujuan latihan. Ketiga, memilih bahan latihan, media belajar, metode dan teknik latihan. Keempat, menyusun kurikulum dan unit, mata latihan, dan topik latihan. Kelima, menilai hasil latihan. Parker mengembangkan Model Rancang Bangunan Latihan dan Evaluasi (*Training Design and Evaluation Model*) sebagaimana dikemukakan Craig (2001), model ini terdiri atas tujuh tahapan kegiatan. Ketujuh tahapan kegiatan itu adalah menganalisis kebutuhan-kebutuhan latihan, mengembangkan tujuan-tujuan latihan, merancang kurikulum latihan, merancang dan memilih latihan, merancang pendekatan evaluasi latihan, melaksanakan program latihan, dan mengukur hasil latihan. Tahapan-tahapan tersebut merupakan kegiatan berangkai dan berurutan.

Crone dan Hunter (dalam Laird; 1985: 120), dalam buku “*From the Field-Tested Participatory Activities for Trainers*”, memaparkan model pelaksanaan latihan yang terdiri atas empat langkah (model empat langkah). Langkah pertama adalah mempersiapkan kelompok belajar, langkah ini termasuk upaya menggali harapan warga belajar terhadap program latihan, pembinaan keakraban dan kerjasama di antara mereka, pembagian sub-sub kelompok. Langkah kedua ialah mengidentifikasi kebutuhan belajar dan analisis tujuan latihan, kegiatannya mencakup pengumpulan informasi tentang kebutuhan belajar para warga belajar dari para warga belajar, dan dari masyarakat dan lembaga terkait dengan tugas atau aktivitas warga belajar, analisis tujuan latihan didasarkan atas kebutuhan belajar tersebut. Langkah ketiga adalah memilih dan mengembangkan metode serta bahan belajar, kegiatan ini mencakup analisis model tingkah laku yang sedang dan akan ditampilkan oleh warga belajar, menentukan bahan belajar dan tahapan pembelajaran, serta memilih teknik-teknik pembelajaran. Langkah Keempat yaitu menilai pelaksanaan dan hasil latihan, termasuk ke dalam kegiatan ini adalah menentukan strategi evaluasi terhadap proses dan perolehan latihan.

Parker (dalam Laird; 1985: 121) mengembangkan model latihan yang dapat dinamai Model Tujuh Langkah (*The Seven-step Model*), model ini mencakup langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, melaksanakan identifikasi dan analisis kebutuhan latihan. Kedua, merumuskan dan mengembangkan tujuan-tujuan latihan. Ketiga, merancang kurikulum latihan. Keempat, Memilih dan mengembangkan metode latihan. Kelima, menentukan pendekatan evaluasi latihan. Keenam, melaksanakan program latihan. Ketujuh, melakukan pengukuran hasil latihan. Langkah-langkah hendaknya dilakukan secara berurutan.

Malcolm Knowles (1970: 78) dalam mengembangkan konsep andragogi, mengembangkan empat pokok asumsi sebagai berikut:

- a. Konsep Diri: Asumsinya bahwa kesungguhan dan kematangan diri seseorang bergerak dari ketergantungan total (realita pada bayi) menuju ke arah pengembangan diri sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dan mandiri.
- b. Peranan Pengalaman: Asumsinya adalah bahwa sesuai dengan perjalanan waktu seorang individu tumbuh dan berkembang menuju ke arah kematangan.

- c. Kesiapan Belajar : Asumsinya bahwa setiap individu semakin menjadi matang sesuai dengan perjalanan waktu, maka kesiapan belajar bukan ditentukan oleh kebutuhan atau paksaan akademik ataupun biologisnya, tetapi lebih banyak ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan perubahan tugas dan peranan sosialnya.
- d. Orientasi Belajar: Asumsinya yaitu bahwa pada anak orientasi belajarnya seolah-olah sudah ditentukan dan dikondisikan untuk memiliki orientasi yang berpusat pada materi pembelajaran (Subject Matter Centered Orientation).

Dalam proses pemberdayaan, yang sangat diutamakan adalah untuk mengembangkan kesadaran dan potensi yang dimiliki oleh manusia, sehingga manusia tersebut dapat dan siap untuk melakukan atau tidak melakukan suatu kegiatan. Setelah kesadaran dan potensi itu dapat berkembang, selanjutnya selain perlu menumbuhkan rasa percaya diri juga perlu dikembangkan kemampuan yang telah ada pada dirinya. Langkah terakhir menumbuhkan keyakinan dalam diri untuk melakukan kegiatan atau tindakan, belajar dan melatih keterampilan yang dibutuhkannya untuk keperluan hidupnya. (Kindervatter, 1979: 37).

### **Pembahasan**

Salah satu pelatihan yang diberikan oleh pemerintah maupun lembaga masyarakat bagi pemuda putus sekolah adalah pelatihan tentang pengolahan enceng gondok sebagai salah satu tumbuhan yang hidup liar di Danau Limboto. Bagi masyarakat pesisir danau Limboto Kabupaten Gorontalo, enceng gondok hanya dianggap sebagai tumbuhan pengganggu sehingga terbuang secara percuma. Walaupun ada yang memanfaatkannya, terbatas pada makanan ternak dan menjualnya jika ada yang membelinya. Perilaku masyarakat tersebut menunjukkan bahwa jiwa dan perilaku wirausaha belum nampak dan belum berkembang dengan baik. Hal ini tentunya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan enceng gondok tidak terkelola dengan baik. Bila masyarakat memiliki jiwa wirausaha, maka masyarakat akan berusaha memanfaatkan enceng gondok dengan sebaik-baiknya dalam kerangka peningkatan pendapatan dan kesejahteraannya.

Dari beberapa permasalahan yang telah diungkapkan di atas menggugah penulis untuk menelitinya, dengan melakukan studi eksplorasi berbagai faktor yang berasal dari ketidakmampuan peserta pelatihan mendayagunakan hasil belajar setelah pembelajaran. Penelitian ini dilanjutkan dengan mengembangkan suatu model pembelajaran kecakapan hidup berbasis andragogi bagi pemuda putus sekolah dalam memanfaatkan enceng gondok, dengan harapan agar setiap pemuda putus sekolah yang telah mengikuti pembelajaran atau pelatihan tentang pengolahan enceng gondok dapat memiliki bekal keterampilan yang memadai setelah mereka mengikuti pelatihan pada kelompok usaha produktif yang ada khususnya di Kabupaten Gorontalo.

### **Simpulan**

Dalam perspektif Pendidikan Luar Sekolah, generasi muda (pemuda) sebagai bagian dari anggota masyarakat secara umum perlu mendapatkan dukungan aktifitas dalam memenuhi kebutuhannya apalagi, bagi pemuda yang tidak memiliki keterampilan yang mendatangkan penghasilan. Pemuda semacam ini diasumsikan selalu berada dalam kondisi yang membutuhkan dukungan dan dorongan secara eksternal untuk kembali memiliki semangat dalam menjalankan kehidupan, terutama dalam memberikan kesempatan untuk bekerja atau kesempatan dalam berusaha memenuhi keperluan hidupnya.

### Daftar Pustaka

- Brolin, D.E. (1989). *Life Centered Career Education: A Competency Based Approach*. Reston, VA: The Council for Exceptional Children.
- Craig, Hall (2001), *The Responsible Entrepreneur : How to Make Money and Make a Difference*, Career Press 3 Tice Rd, Franklin Lakes, USA.
- Dalin, P dan Rust, V. D. (1996). [Towards schooling for the twenty-first century](#). USA: Continuum International Publishing Group.
- Davis, B.D. & Miller, T.R. (1996). *Job Preparation for The 21st Century: A Group Project*. *Journal of Education for Business*. 72.
- Davis, K. (2000). *Lifeskill is and Education*. Jakarta: LP3S.
- Depdiknas. (2002). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Besed Education (Draft)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depnakertrans (2007). *Pertumbuhan angkatan Kerja di Indonesia*. (on line) <http://www.nakertrans.go.id>.
- Dinas Pendidikan Kota Gorontalo, (2011). *Data Pemuda Putus Sekolah*. Di Kota Gorontalo. Bidang PNFI Disdik Kota Gorontalo.
- Fadjar, Malik. (2001). *Laporan Menteri Pendidikan Nasional pada Rapat Koordinasi Bidang Kesra Tingkat Menteri*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Jalal, Fasli dan Supriadi, Dedi. (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Jakarta: Depdiknas-Adicita Karya Nusa.
- Kamil, M (2003). *Disertasi dengan judul Model Pembelajaran Magang bagi Peningkatan Kemandirian Warga Belajar, Bandung, PPS-UPI*.
- Kindervatter, S. (1979). *No formal Education As An Empowering Process*, Massachusetts, Amherst.
- Knowles, S, Malcolm. (1970). *The Modern Practice of Adult Education*. New York: Association Press.
- Lee, H (1997), *Education Income, dan Human Capital*, New York, Columbia University Press.
- Muchlas Samani. (2004). *Menggagas Pendidikan Bermakna Integrasi Life Skill-KBK-CTL-MBS*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Sumantri. ( 2006 ). *Implementasi Life Skills Dalam Konteks Pendidikan Sekolah*. (Artikel Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 034 Januari 2002). Jakarta : Balitbang Depdiknas.
- Supriyanto, (2005). "Pengaruh Pengawasan dan Semangat Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan PT. Delta Marlin Dunia Tekstil di Karanganyar". Tidak Dipublikasikan. Surakarta : FE UMS.